

# **DAMPAK RELOKASI TERHADAP PERSEPSI PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KECAMATAN GARUT KOTA KABUPATEN GARUT**

**MUSTIKA LESTARI**

**Email: [mustika.tari@gmail.com](mailto:mustika.tari@gmail.com)**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ilmu Ekonomi  
Universitas Muhammdiyah Yogyakarta  
Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul Yogyakarta 55183  
No. Telp: 0274 38769 (hotline), 0274 387656 ext. 199/200 No. Fax: 0274 387649

## **INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak relokasi terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yang didapat dari penyebaran kuesioner. Variabel yang digunakan yaitu, persepsi pendapatan, modal usaha, tenaga kerja, jam kerja, relokasi usaha dan lama usaha. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling* dimana 150 pedagang kaki lima dipilih satu persatu secara acak. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan Variabel Modal Usaha, Tenaga Kerja, Jam Kerja dan Lama Usaha berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut, namun Variabel Relokasi Usaha tidak berpengaruh terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Graut Kota Kabupaten Garut.

**Kata Kunci:** Modal Usaha, Tenaga Kerja, Jam Kerja, Relokasi Usaha, Lama Usaha dan Persepsi Pendapatan.

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the impact of relocation on the income perception of street vendors in Garut Subdistrict Garut District. The type of data in this study is the primary data that can be from the distribution of questionnaires. The variable used is the, income perception, business capital, labor, working hours, relocation effort and long efforts. This research sampling method using random sampling where 150 street vendors are chosen one by one at random. Data analysis techniques used in this research is the analysis of multiple linear regression. The results of this research show the Variable Capital, labor, working hours and old business influence positively and significantly to the income perception of street vendor in Garut*

*Subdistrict Garut District but the variable of business relocation has no effect to the income perception of street vendors in Garut Subdistrict Garut District.*

**Keywords:** *Business Capital, Labor, Working Hours, The relocation effort, Long efforts and Income Perception.*

## **PENDAHULUAN**

Lapangan kerja sektor formal menjadi prioritas utama bagi para tenaga kerja. Karena adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia beberapa tahun lalu, mengakibatkan banyak terjadi PHK pada sektor formal, sehingga menambah banyak jumlah angka pengangguran, dan ditambah semakin banyaknya urbanisasi desa ke kota, dimana pada umumnya pendatang baru tersebut belum memiliki pekerjaan, sehingga mereka mengadu nasibnya dengan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi sebagai *self-employment* atau dikenal sebagai sektor informal.

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan suatu jalan yang dianggap oleh sebagian besar masyarakat mudah untuk dilakukan karena untuk memulai usaha disini tidak dituntut memiliki pendidikan yang tinggi. Selain tanpa memperhatikan tingkat pendidikan, adanya Pedagang Kaki Lima (PKL) disini dilakukan tanpa mengurus izin atau membayar pajak pada awal berdagang atau membuka usaha. Kemudahan tersebut menyebabkan banyak munculnya para Pedagang Kaki Lima (PKL) di berbagai wilayah. Anggapan tersebut berdampak pada bermunculannya pedagang kaki lima baru lainnya yang semakin banyak dan semakin memadati kota, sehingga banyak menimbulkan dampak bagi masyarakat sekitar maupun Pemerintah Daerah.

Garut Kota merupakan kecamatan yang terletak di Kabupaten Garut, Jawa Barat sebagaimana pusat kota lainnya merupakan sentra dari beragam aktivitas kemasyarakatan, baik sebagai tempat bermukim, pemerintahan, perekonomian, perpolitikan, keagamaan, maupun kebudayaan. Beragam cara yang dilakukan masyarakat Garut untuk bertahan hidup di tengah gempuran persaingan dan perkembangan zaman, menyempitnya lapangan kerja, serta bertransformasinya sumber daya tradisional menjadi teknologi (mesin). Dalam hal mencari nafkah yang diantaranya tercermin melalui fenomena Pedagang Kaki Lima (PKL) di Garut Kota sebagai salah satu sumber mata pencaharian masyarakat Kabupaten Garut. Berikut data jumlah pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota.

**Tabel 1.1**  
Jumlah Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Garut Kota

No	Tahun	Jumlah
1	2013	1198
2	2014	1300
3	2015	1318
4	2016	1412
5	2017	1538

*Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pasar Kabupaten Garut 2018*

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa perkembangan unit usaha pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota dari tahun 2013-2017 terus mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kabupaten Garut bekerja sebagai pedagang di sektor informal. Maraknya Pedagang Kaki Lima (PKL) yang memadati jantung kota, di satu sisi memberi dampak positif berupa tergeraknya roda perekonomian masyarakat, baik dalam skala kecil maupun

menengah, namun di sisi lain maraknya Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjualan di pinggir jalan menimbulkan persoalan yang pelik dan tentunya membutuhkan tempat yang memadai untuk menampung semua pedagang tersebut karena kesemrawutan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berimbas pada hilangnya nilai estetika perkotaan, menyempitnya bahu dan badan jalan, serta mencerminkan wilayah kumuh perkotaan. Pemerintah Daerah (Perda) Kabupaten Garut berupaya mencari solusi yang tepat dalam upaya penertiban dan pembinaan para Pedagang Kaki Lima (PKL), salah satunya dengan relokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) ke beberapa lokasi dan gedung yang telah disediakan.

Relokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) bertujuan agar terciptanya keindahan tata ruang kota dan kelancaran proses pelaksanaan pembangunan di wilayah perkotaan. Selain itu dengan adanya relokasi tersebut diharapkan ruas jalan yang seharusnya digunakan untuk para pejalan kaki dapat digunakan dengan maksimal agar tidak terjadi kemacetan. Upaya pemerintah Garut dalam mewujudkannya dilakukan dengan cara pengamanan penertiban pengelolaan para Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjualan di zona merah untuk dipindahkan ke zona kuning atau ke tempat yang telah dipersiapkan oleh pemerintah untuk berjualan ([kompasiana.com](http://kompasiana.com)).

Pada kenyataannya relokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Garut berbuntut masalah. Para pedagang merasa kebijakan Bupati Garut Rudy Gunawan, terlalu dipaksakan. Akibatnya 800-an pedagang dibuat merugi. Tempat relokasi yang diberikan pemerintah sepi

pembeli dan fasilitas di gedung tersebut masih sangat minim menyebabkan para pedagang bangkrut karena dagangannya tidak laku. Persoalan lainnya juga terjadi, karena daya tampung Gedung PKL tidak memadai, sehingga banyak pedagang kecil yang akhirnya malah tidak bisa berjualan. Buah dari semua itu, mereka kehilangan penghasilan. Padahal, relokasi yang dilakukan pemerintah adalah usaha mencari solusi agar penataan kota tidak semerawut namun juga tidak mengorbankan pedagang (pandji-indonesia.com).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Hubungan Modal Usaha dengan Perspektif Pendapatan**

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan, langsung maupun tidak langsung, dalam produksi untuk menambah output. Dapat dikatakan lebih khusus bahwa kapital terdiri dari barang-barang yang dibuat untuk penggunaan produksi pada masa yang akan datang, ini meliputi alat-alat, bangunan dan sebagainya (Irawan dan Suparmoko, 1992). Pembentukan modal dapat meningkatkan pendapatan dalam produktivitas serta dapat memperluas kesempatan kerja (Suryana, 2000). Pengaruh modal usaha terhadap tingkat pendapatan dibuktikan oleh penelitian (Antara dan Aswitari, 2016); (Artianto, 2010); (Fatmawati, 2014); (Nurhidayah, 2016); dan (Paramitha dan Budhiasa, 2014), penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan antara variabel modal dengan tingkat pendapatan.

## **B. Hubungan Tenaga Kerja dengan Perspektif Pendapatan**

Tenaga kerja adalah sekelompok orang yang mampu melakukan pekerjaan dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun), guna untuk menghasilkan suatu barang ataupun jasa dalam memenuhi segala kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja yang berproduksi akan memperoleh balas jasa atau imbalan yang berupa gaji atau upah, sehingga semakin banyak jumlah tenaga kerja yang berproduksi maka semakin banyak masyarakat yang akan mendapatkan penghasilan. Tetapi kenyataannya sering berbeda, dan inilah yang menjadi beban pemerintah untuk mengatasi permasalahan tenaga kerja yang kompleks ini (Tohar, 2000). Pengaruh tenaga kerja terhadap tingkat pendapatan dibuktikan oleh penelitian (Antara dan Aswitari, 2016); (Artianto, 2010); dan (Rohman, 2014), penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan terhadap pendapatan. Hal ini disebabkan karena para pekerja akan berkeliling mencari pembeli untuk menawarkan dagangannya dari tempatnya bekerja (Artianto, 2010).

## **C. Hubungan Jam Kerja dengan Perspektif Pendapatan**

Jam kerja adalah waktu yang digunakan oleh pelaku usaha dalam melakukan kegiatan produksi untuk menghasilkan jumlah produksi yang berhubungan dengan penjualan serta pendapatan. Analisis jam kerja merupakan bagian dari teori ekonomi mikro, khususnya pada teori penawaran tenaga kerja yaitu tentang kesediaan individu untuk bekerja dengan harapan memperoleh penghasilan atau tidak dengan konsekuensi mengorbankan penghasilan yang seharusnya ia dapatkan. Individu

tersebut dapat memutuskan tentang kesediaannya untuk bekerja dengan jam kerja panjang ataupun pendek (Priyandika, 2015). Pengaruh jam kerja terhadap tingkat pendapatan dibuktikan oleh penelitian (Fatmawati, 2014) dan (Nurhidayah, 2016).

#### **D. Hubungan Relokasi Usaha dengan Perspektif Pendapatan**

Lokasi usaha adalah tempat dimana pelaku usaha melakukan kegiatan usahanya. Pemilihan tempat atau lokasi yang strategis sangatlah penting dalam melakukan suatu usaha (Alcacer, 2004). Dengan adanya relokasi bertujuan untuk menertibkan para pedagang kaki lima untuk tidak berjualan di zona yang tidak diperbolehkan untuk berjualan (Kompasiana.com). Pengaruh adanya relokasi terhadap tingkat pendapatan dibuktikan oleh penelitian (Rahman, 2014), penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya relokasi pasar kegiatan yang dilakukan pedagang menjadi lebih tertib, dan aman sehingga tidak mengganggu keindahan tatanan kota. Relokasi pasar memberikan pengaruh yang baik terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat pedagang kaki lima, yaitu berupa persaingan dagang yang baik antar sesama pedagang dalam mengembangkan usaha, interaksi sosial yang terjalin dengan baik (Rahman, 2014).

#### **E. Hubungan Lama Usaha dengan Perspektif Pendapatan**

Lamanya waktu yang dilakukan oleh para pelaku usaha ini sangat penting, tujuannya untuk mengetahui selera yang diinginkan oleh relasi bisnis (Asmie, 2008). Menurut Woodworth dan Marqus dalam Artianto (2010), dalam hal pengalaman kerja ternyata menyangkut jumlah masa kerja, tetapi lebih dari itu perlu diperhitungkan jenis pekerjaan yang dihadapinya, sejalan dengan bertumbuhnya pengalam kerja

maka akan bertambah pula kemampuan dan keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Lamanya usaha ini juga diduga dapat memberikan pengaruh bagi pendapatan pedagang, karena semakin lama usaha berjalan maka usaha tersebut akan semakin terkenal (Artianto, 2010). Hubungan antara lama usaha dengan pendapatan dibuktikan oleh penelitian (Antara dan Aswitari, 2016); (Artianto, 2010); (Rohman, 2014); dan (Nurhidayah, 2016).

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Subjek dalam penelitian ini adalah Pedagang Kaki Lima (PKL) yang terkena dampak relokasi di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari obyek penelitian dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original atau dengan cara menyebar kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Alternatif jawaban dari skala likert yaitu:

Tabel 3.1  
*Likert Scale Kuisoner*

Skala	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

*Sumber: Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi (Kuncoro, 2009)*

Sedangkan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Metode dalam penelitian ini menggunakan *Random Sampling* dimana setiap satuan sampling dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk terpilih ke dalam sampel. Pengambilan sampel dengan cara ini bisa dilakukan dengan cara undian atau menggunakan tabel bilangan random (Sanusi, 2011). Untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan ketentuan Slovin dimana pada rumus ini memasukan unsur kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditoleransi. Nilai toleransi ini dinyatakan dalam persentase, sebesar 10%. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

Dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

$\alpha$  = toleransi ketidaktelitian (dalam persen)

$$= \frac{1538}{1 + 1538(0,1)^2}$$

$$n = 94$$

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota sebanyak 1538. Jumlah sampel untuk penelitian menggunakan *margin error max* sebesar 10% maka jumlah sampel yang diteliti adalah 94 pedagang kaki lima, tetapi pada penelitian ini jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 150 pedagang. Untuk menguji instrumen kualitas dan data pada penelitian ini menggunakan dua cara yaitu Uji Validitas dan Uji Reliabilitas. Kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan

pada kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuisisioner tersebut. Jika instrumen yang digunakan sudah tidak valid maka bisa dipastikan hasil penelitiannya tidak akan valid (Sugiyono, 2007). Kuisisioner dikatakan reliabel apabila jawaban terhadap suatu pernyataan dari responden adalah tetap, stabil atau konsisten dari waktu ke waktu. Variabel dapat dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha > 0,70 (Basuki dan Yuliadi, 2014). Uji hipotesis dan analisis data ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen serta seberapa besar pengaruh antara modal, tenaga kerja, jumlah jam kerja, relokasi usaha, dan lama usaha terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota. Adapun persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$P_i = \alpha + \beta_1 Md_i + \beta_2 TK_i + \beta_3 JK_i + \beta_4 RU_i + \beta_5 LU_i + \varepsilon$$

Keterangan:

P	= Persepsi pendapatan
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1, \dots, \beta_4$	= Koefisien regresi
Md	= Modal
TK	= Tenaga Kerja
JK	= Jam Kerja
RU	= Relokasi Usaha
LU	= Lama Usaha
i	= responden Ke-1 (i=1,2,...,n)
$\varepsilon$	= <i>error</i>

Dalam analisis data tersebut dilakukan dengan menggunakan alat bantu aplikasi komputer yaitu SPSS 21 dengan uji analisis regresi berganda yang dapat dilakukan dengan berbagai macam uji antara lain Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas. Sedangkan uji statistik dilakukan dengan Uji F, Uji t dan Uji R<sup>2</sup>.

Dalam menganalisis hasil uji semua dilakukan dengan nilai signifikansi sebesar 5% (0,05).

## HASIL PENELITIAN

### A. Uji Kualitas Instrumen Data

#### 1. Uji Validitas

Berdasarkan Tabel 5.9 hasil pengujian validitas dapat diketahui dari masing-masing item pernyataan yang memiliki  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel yaitu 0,159 dan bernilai positif, dengan demikian dari masing-masing butir pernyataan tersebut dinyatakan valid.

**Tabel 5.1**  
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Pernyataan	Corrected Item pernyataan total correlation	R tabel	Keterangan
Modal (X1)	Pernyataan 1	0,808	0,159	Valid
	Pernyataan 2	0,644	0,159	Valid
	Pernyataan 3	0,620	0,159	Valid
	Pernyataan 4	0,745	0,159	Valid
	Pernyataan 5	0,770	0,159	Valid
Tenaga Kerja (X2)	Pernyataan 1	0,749	0,159	Valid
	Pernyataan 2	0,632	0,159	Valid
	Pernyataan 3	0,709	0,159	Valid
	Pernyataan 4	0,720	0,159	Valid
	Pernyataan 5	0,774	0,159	Valid
Jam Kerja (X3)	Pernyataan 1	0,669	0,159	Valid
	Pernyataan 2	0,702	0,159	Valid
	Pernyataan 3	0,701	0,159	Valid
	Pernyataan 4	0,824	0,159	Valid
	Pernyataan 5	0,773	0,159	Valid

Relokasi Usaha (X4)	Pernyataan 1	0,668	0,159	Valid
	Pernyataan 2	0,725	0,159	Valid
	Pernyataan 3	0,706	0,159	Valid
	Pernyataan 4	0,755	0,159	Valid
	Pernyataan 5	0,569	0,159	Valid
Lama Usaha (X5)	Pernyataan 1	0,539	0,159	Valid
	Pernyataan 2	0,808	0,159	Valid
	Pernyataan 3	0,812	0,159	Valid
	Pernyataan 4	0,727	0,159	Valid
	Pernyataan 5	0,654	0,159	Valid
Persepsi Pendapatan (Y)	Pernyataan 1	0,789	0,159	Valid
	Pernyataan 2	0,778	0,159	Valid
	Pernyataan 3	0,738	0,159	Valid
	Pernyataan 4	0,585	0,159	Valid
	Pernyataan 5	0,594	0,159	Valid

*Sumber: Data Primer diolah 2018*

## 2. Uji Reliabilitas

**Tabel 5.2**  
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Reliabilitas Coefficient	Cronbach's Alpha	Keterangan
X1	5 Item Pernyataan	0,761	Reliabel
X2	5 Item Pernyataan	0,763	Reliabel
X3	5 Item Pernyataan	0,787	Reliabel
X4	5 Item Pernyataan	0,713	Reliabel
X5	5 Item Pernyataan	0,741	Reliabel
Y	5 Item Pernyataan	0,726	Reliabel

*Sumber: Data Primer diolah 2018*

Berdasarkan keterangan pada hasil reliabilitas di atas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha > 0,70 dengan demikian variabel X1 (Modal Usaha), X2 (Tenaga Kerja), X3 (Jam Kerja), X4 (Relokasi Usaha), X5 (Lama Usaha) dan Y (Persepsi Pendapatan) dapat dinyatakan reliabel.

## B. Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

**Tabel 5.3**  
Hasil Uji Normalitas Analisis Statistik

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N	Standardized Residual
	150
Mean	0E-7
Std. Deviation	0,98307830
Absolute	0,105
Positive	0,062
Negative	-0,105
Kolmogorov-Smirnov Z	1,292
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,071

Sumber: Data Primer diolah 2018

Dari tabel Kolmogorov-Smirnov di atas data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp, Sig > 0,05 dan dinyatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai Asymp, Sig < 0,05. Diketahui Variabel X1 (Modal Usaha), X2 (Tenaga Kerja), X3 (Jam Kerja), X4 (Relokasi Usaha), X5 (Lama Usaha), dan Y (Persepsi Pendapatan) memiliki Asymp, sig 0,071 yaitu > dari 0,05 maka data di atas dinyatakan berdistribusi normal.

### 2. Uji Multikolinearitas

**Tabel 5.4**  
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
X1	0,773	1,293
X2	0,754	1,326
X3	0,695	1,440

X4	0,943	1,061
X5	0,773	1,294

Sumber: Data Primer diolah 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai tolerance X1 (Modal Usaha) sebesar 0,773 > dari 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,293 < 10 maka dapat dikatakan variabel X1 tidak menunjukkan adanya multikolinearitas. Nilai tolerance X2 (Tenaga Kerja) adalah 0,754 > 0,1 dan nilai VIF 1,326 < 10 artinya variabel X2 tidak menunjukkan adanya multikolinearitas. Nilai tolerance X3 (Jam Kerja) sebesar 0,695 > 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,440 < 10 maka variabel X3 dinyatakan tidak menunjukkan adanya multikolinearitas, sama halnya dengan variabel X4 (Relokasi Usaha) dan X5 (Lama Usaha) memiliki nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10 maka semua variabel dinyatakan tidak menunjukkan adanya multikolinearitas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 5.5**  
Hasil Uji Heteroskedastisitas Analisis Uji Gletser

Variabel	Nilai Signifikan
X1	0,463
X2	0,131
X3	0,984
X4	0,343
X5	0,591

Sumber: Data Primer diolah 2018

Berdasarkan tabel hasil analisis Uji Gletser data dinyatakan tidak heteroskedastisitas apabila nilai signifikan > 0,05. Diketahui Variabel X1

(Modal Usaha), X2 (Tenaga Kerja), X3 (Jam Kerja), X4 (Relokasi Usaha), X5 (Lama Usaha) dan Y (Persepsi Pendapatan) memiliki nilai signifikan masing-masing  $> 0,05$  maka dapat dinyatakan data di atas tidak mengandung heteroskedastisitas.

### C. Uji Statistik

#### 1. Uji t

**Tabel 5.6**  
Hasil Uji Regresi

Variabel	Koefisien
Konstanta	0,07 (0,391)
Modal Usaha	0,333*** (0,065)
Tenaga Kerja	0,178*** (0,060)
Jam Kerja	0,291*** (0,059)
Relokasi Usaha	-0,083* (0,048)
Lama Usaha	0,229*** (0,074)

Keterangan: Variabel Dependen: Pendapatan PKL; () menunjukkan Standar error; \*Signifikansi pada level 10%; \*\*Signifikansi pada level 5%; \*\*\*Signifikansi pada level 1% Sumber: Data Primer diolah 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil analisis regresi diperoleh koefisien untuk variabel Modal Usaha sebesar 0,333 untuk variabel Tenaga Kerja sebesar 0,178 variabel Jam Kerja sebesar 0,291 untuk variabel Relokasi Usaha sebesar -0,083 dan koefisien variabel Lama Usaha sebesar 0,229, sehingga model persamaan regresi diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 0,070 + 0,333 X_1 + 0,178 X_2 + 0,291 X_3 - 0,083 X_4 + 0,229 X_5 + \varepsilon$$

a. Konstanta

Nilai konstanta pada Tabel 5.15 sebesar 0,07 dapat diartikan apabila semua variabel bebas seperti variabel X1 (Modal Usaha), X2 (Tenaga Kerja), X3 (Jam Kerja), X4 (Relokasi Usaha), dan X5 (Lama Usaha) dianggap tidak mengalami perubahan atau dianggap konstan, maka Persepsi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) sebesar 0,070

b. Uji t Variabel Modal Usaha

Berdasarkan tabel hasil regresi didapatkan nilai koefisien beta ( $\beta$ ) 0,333 dan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,01$  menunjukkan bahwa pada penelitian ini variabel modal usaha memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap persepsi pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut, artinya apabila modal usaha naik sebesar satu satuan maka pengaruh persepsi pendapatan pedagang kaki lima akan naik sebesar 0,333. Maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis H1 terbukti karena variabel Modal Usaha (X1) dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL).

c. Uji t Variabel Tenaga Kerja

Berdasarkan pengujian hasil regresi didapatkan nilai koefisien beta ( $\beta$ ) variabel tenaga kerja sebesar 0,178 dan nilai signifikan sebesar  $0,004 < 0,01$  menunjukkan adanya hubungan positif dan pengaruh signifikan antara variabel tenaga kerja terhadap persepsi pendapatan Pedagang Kaki

Lima (PKL), yang artinya apabila tenaga kerja naik sebesar satu satuan maka pengaruh terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima akan naik sebesar 0,178. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H2 terbukti karena variabel tenaga kerja dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut

d. Uji t Variabel Jam Kerja

Berdasarkan pengujian regresi pada Tabel 5.15 diketahui bahwa nilai koefisien beta ( $\beta$ ) variabel jam kerja sebesar 0,291 dan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,01$  hal tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan pengaruh signifikan antara variabel jam kerja terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima, yang artinya apabila jam kerja naik sebesar satu satuan maka pengaruh terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima akan naik sebesar 0,291. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H3 terbukti karena variabel jam kerja memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut.

e. Uji t Variabel Relokasi Usaha

Berdasarkan pengujian hasil regresi diketahui bahwa nilai koefisien beta ( $\beta$ ) variabel relokasi usaha adalah -0,083 sedangkan nilai signifikan variabel relokasi usaha sebesar  $0,085 < 0,1$  menunjukkan hubungan negatif dan pengaruh signifikan antara variabel relokasi usaha terhadap persepsi

pendapatan pedagang kaki lima. Maka dapat disimpulkan pengujian hipotesis H4 tidak terbukti karena variabel relokasi usaha tidak memiliki hubungan positif terhadap pengaruh persepsi pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut.

f. Uji t Variabel Lama Usaha

Berdasarkan pengujian regresi pada Tabel 5.15 diketahui koefisien beta ( $\beta$ ) variabel lama usaha sebesar 0,229 dan nilai signifikan sebesar  $0,002 <$  dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel lama usaha memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima, artinya apabila lama usaha naik sebesar satu satuan maka pengaruh terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima akan naik sebesar 0,229. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H5 terbukti karena variabel lama usaha memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut.

2. Uji Statistik F

**Tabel 5.7**  
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	Df	F	Sig.
Regression	5	38,323	0,000 <sup>b</sup>
Residual	144		
Total	149		

*Sumber: Data Primer diolah 2018*

Pengujian signifikansi secara simultan berdasarkan tabel anova atau uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar  $38,323 > F$  tabel sebesar 2,276603 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel modal usaha, tenaga kerja, jam kerja, relokasi usaha, dan variabel lama usaha secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu variabel persepsi pendapatan

### 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 5.8**  
Hasil Uji Koefisien Determinasi  $R^2$

Model	Adjusted r Square	Std. Error of the Estimate
1	0,556	0,41328

*Sumber: Data Primer diolah 2018*

Berdasarkan hasil output pengujian koefisien determinasi, didapatkan nilai Adjusted R square sebesar 0,556 yang artinya variabel Persepsi Pendapatan (Y) dapat dijelaskan oleh variabel X1 (Modal Usaha), X2 (Tenaga Kerja), X3 (Jam Kerja), X4 (Relokasi Usaha) dan X5 (Lama Usaha) dengan nilai koefisien determinasi sebesar 55,6 persen sedangkan sisanya sebesar 44,4 persen dipengaruhi oleh variabel diluar model.

## D. Pembahasan

### 1. Pengaruh Modal Usaha terhadap Persepsi Pendapatan

Hasil penelitian ini diketahui variabel modal usaha memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima. Pengaruh modal terhadap tingkat pendapatan dibuktikan oleh

penelitian (Antara dan Aswitari, 2016; Artianto, 2010; Fatmawati, 2014; Nurhidayah, 2016; Paramitha dan Budhiasa, 2014) penelitian tersebut menunjukkan hubungan antara modal usaha terhadap tingkat pendapatan adalah berpengaruh positif dan signifikan. Berdasarkan modal yang digunakan oleh pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut tampak bahwa modal tersebut diperoleh dari hasil tabungan sendiri atau modal sendiri dan sebagian kecil meminjam dari pihak lain baik itu keluarga maupun lembaga keuangan seperti Bank, koperasi maupun lembaga keuangan lainnya. Lain halnya dengan pedagang pakaian kebanyakan mereka mendapatkan produk dari penjahit atau tempat konveksi untuk mendapatkan harga yang lebih murah. Bentuk transaksinya berupa mengambil terlebih dahulu untuk diperjual-belikan setelah barang tersebut terjual pedagang pakaian tersebut lalu memberikan hasil jualannya.

## **2. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Persepsi Pendapatan**

Hipotesis H2 yang mengatakan bahwa adanya pengaruh variabel tenaga kerja terhadap variabel persepsi pendapatan dapat dibuktikan berdasarkan hasil pengujian regresi. Pengaruh antara tenaga kerja dan tingkat pendapatan dibuktikan oleh penelitian (Antara dan Aswitari, 2016; Artianto, 2010; Rohman, 2014) yang hasilnya menunjukkan hubungan tenaga kerja dan tingkat pendapatan yaitu berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan. Dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan, hal ini

disebabkan karena tenaga kerja tersebut akan menawarkan dagangannya dan melayani pembeli dengan ramah agar pembeli tersebut berminat untuk membeli barang dagangannya. Apabila adanya penambahan jumlah tenaga kerja maka dapat meningkatkan pendapatan, hal ini dapat terjadi ketika kelebihan pengunjung atau pembeli semua dapat dilayani oleh para pegawai tersebut. Biasanya penambahan jumlah tenaga kerja terjadi ketika hari libur nasional dan pada hari raya.

### **3. Pengaruh Jam Kerja terhadap Persepsi Pendapatan**

Hipotesis H3 yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara variabel jam kerja dengan variabel pendapatan terbukti. Hal itu dibuktikan pada penelitian oleh (Fatmawati, 2014; Nurhidayah, 2016) yang menunjukkan bahwa curahan jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Penambahan jam kerja yang dilakukan pedagang dalam sehari atau satu minggu bahkan seterusnya maka dapat meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut. Karena semakin tinggi jam kerja yang dicurahkan untuk berdagang maka akan semakin besar pula kemungkinan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena semakin banyak waktu yang digunakan untuk menunggu kedatangan konsumen. Suasana Garut pada malam hari yang sepi membuat pedagang berjualan hanya sampai sore hari, tetapi pada hari raya atau libur nasional para pedagang menambah waktu berjualan hingga malam hari karena masih ramai

pengunjung, walau demikian pedagang akan tetap memaksimalkan waktu berdagangnya untuk mendapatkan keuntungan lebih.

#### **4. Pengaruh Relokasi Usaha terhadap Persepsi Pendapatan**

Hipotesis H4 yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara variabel relokasi usaha terhadap persepsi pendapatan tidak terbukti berdasarkan hasil regresi. Hasil yang berbeda terjadi pada penelitian (Rahman, 2014) yang menyebutkan bahwa variabel relokasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan karena pemerintah setempat selain melakukan penataan juga memberikan pembinaan kepada para pedagang agar usaha yang dijalankan dapat berkembang dan berdaya guna. Selain itu untuk menciptakan pedagang kaki lima yang bertanggung jawab terhadap ketertiban, kerapian, keindahan, kesehatan dan keamanan tata ruang kota, namun bagi pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut kebijakan relokasi tidak memberikan pengaruh yang positif terhadap pendapatan yang ada para pedagang tersebut dibuat merugi hingga gulung tikar. Fasilitas yang diberikan masih sangat minim seperti kebersihannya, dan alat penunjang lainnya, dan para pedagang banyak kehilangan pelanggan setelah adanya relokasi. Kebanyakan dari para pembeli lebih nyaman untuk berkunjung ditempat semula sebelum adanya relokasi, karena tempat tersebut berada di pusat kota dan dekat dengan pertokoan.

## **5. Pengaruh Lama Usaha terhadap Persepsi Pendapatan**

Hipotesis H5 yang menyatakan adanya hubungan positif dan berpengaruh signifikan antara variabel lama usaha terhadap persepsi pendapatan. Hal itu dibuktikan pada penelitian oleh (Antara dan Aswitari, 2016; Artianto, 2010; Rohman, 2014; Nurhidayah, 2016) yang menunjukkan bahwa lama usaha merupakan suatu penentu dari pendapatan, khususnya pada sektor informal. Lama usaha merupakan waktu yang sudah dijalankan oleh pengusaha atau pedagang dalam menjalankan usahanya. Lama usaha menentukan pengalaman, semakin lama usaha tersebut dijalankan maka akan semakin baik kualitas usaha tersebut untuk memenuhi selera konsumen. Sehingga pengalaman merupakan faktor yang dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh.

## **PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Hasil penelitian mengenai dampak relokasi terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel Modal Usaha (X1) memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Graut, apabila ada penambahan modal usaha yang digunakan maka

semakin besar pula peluang yang dimiliki untuk menambah jumlah barang dagangan dan variasi jenis dagangan untuk diperjual-belikan.

2. Variabel Tenaga Kerja (X2) memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut. Apabila adanya penambahan jumlah tenaga kerja yang memiliki keterampilan maka dapat meningkatkan pendapatan, hal ini dapat terjadi ketika kelebihan pengunjung atau pembeli semua dapat dilayani oleh para pegawai tersebut.
3. Variabel Jam Kerja (X3) memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut. Apabila adanya penambahan jam kerja yang dilakukan pedagang, maka akan mempengaruhi terhadap persepsi pendapatan sehingga besar kemungkinan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena semakin banyak waktu yang digunakan untuk menunggu kedatangan konsumen.
4. Variabel Relokasi Usaha (X4) tidak memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut. Karena dengan adanya kebijakan relokasi yang dilakukan Pemerintah Garut kepada para pedagang tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima yang semakin meningkat di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut.
5. Variabel Lama Usaha (X5) memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota

Kabupaten Garut. Apabila semakin lama usaha yang telah dijalankan para pedagang maka akan semakin banyak pengalaman yang didapatkan untuk mengetahui selera konsumen agar semakin baik kualitas usaha tersebut.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan maka selanjutnya peneliti menyampaikan saran-saran yang kiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas hasil penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Variabel Modal Usaha (X1) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut, maka disarankan bagi para pedagang kaki lima supaya menyisihkan sebagian keuntungan yang diperolehnya untuk menambah modal agar jumlah barang yang dagangan dapat lebih bervariasi sehingga para konsumen memiliki lebih banyak pilihan dan pendapatan yang diperoleh akan semakin meningkat.
2. Variabel Tenaga Kerja (X2) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut. maka disarankan bagi para pedagang untuk dapat menambah jumlah tenaga kerja sehingga akan meningkatkan kualitas pelayanan dan dapat meningkatkan pendapatan. Penambahan jumlah tenaga kerja tersebut juga perlu memperhatikan kualitas dari tenaga kerja tersebut, sehingga didapatkan tenaga kerja yang terampil

dan berkualitas dan mampu meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut.

3. Variabel Jam Kerja memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut. maka disarankan bagi para pedagang untuk menambah jumlah jam kerja agar setiap penambahan waktu bekerja akan semakin membuka peluang bagi bertambahnya pendapatan
4. Variabel Relokasi Usaha tidak berpengaruh terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut, maka disarankan bagi Pemerintah Garut untuk mengkaji ulang kebijakan relokasi pasar agar dampaknya dapat meningkatkan pendapatan dan tidak merugikan pedagang, serta dapat memberikan fasilitas yang memadai untuk berdagang. Dan bagi para pedagang hendaknya menyadari bahwa lokasi yang mereka gunakan untuk berdagang menggunakan ruang publik, sehingga mereka harus merelakan untuk di alokasikan sesuai dengan keputusan dan kebijakan pemerintah.
5. Variabel Lama Usaha memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap persepsi pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut, maka disarankan bagi para pedagang untuk selalu tekun dalam menjalankan usahanya agar dapat mengasah kemampuan profesionalnya dalam berwirausaha, sehingga dapat meningkatkan kemampuan tentang selera atau perilaku konsumen, keterampilan berdagang semakin bertambah dan semakin banyak relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring.